

## Peran Orang Tua di Pedesaan Dalam Melestarikan Bahasa Aceh Sebagai Warisan Budaya di Kalangan Generasi Z (Studi di Desa Linggong Sagoe, Kec. Simpang Tiga, Kab. Pidie)

Fifi Alayda<sup>1</sup>, Syukri Syamaun<sup>2</sup>, Taufik<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Corresponding Author: [alayda811@gmail.com](mailto:alayda811@gmail.com)<sup>1</sup>, [syukri.syamaun@ar-raniry.ac.id](mailto:syukri.syamaun@ar-raniry.ac.id)<sup>2</sup>, [taufik.muhammad@ar-raniry.ac.id](mailto:taufik.muhammad@ar-raniry.ac.id)<sup>3</sup>

Published: January , 2026

---

### ABSTRACT

The Acehnese language is an important part of Acehnese society, as it is through this language that values, customs, and traditions are passed down from generation to generation. However, many young people, especially Generation Z, are now rarely using the Acehnese language in their daily lives. They more often use Indonesian, even mixing it with slang or language from social media. As a result, the Acehnese language is becoming less used, especially at home and in the surrounding environment. This study was conducted in Linggong Sagoe village, Simpang Tiga District, Pidie Regency, to examine the role of parents in preserving and maintaining the Acehnese language among rural youth. The study employed a qualitative method, involving direct interviews with a number of parents, generasi Z individuals, and village officials. The results indicate that parents play a significant role in instilling the habit of speaking Acehnese at home. Therefore, parents who consistently speak Acehnese with their children ensure that their children become accustomed to and do not forget their regional language. However, there are also those who prefer to use Indonesian because they feel that their children understand it more easily, or because of the influence of schools and social media, which mostly use Indonesian. From these results, it can be concluded that the preservation of the Acehnese language needs to be done collectively. It is not enough for only parents to play a role; support from schools and the community is also needed.

**Keywords:** Role of Parents, Acehnese Language, Generation Z, Culture, Pidie

### ABSTRAK

Bahasa Aceh adalah bagian penting dari kehidupan masyarakat Aceh, karena lewat bahasa itulah nilai, adat, dan kebiasaan turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Tapi sekarang, banyak anak muda, terutama generasi Z, mulai jarang memakai bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari. Mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, bahkan campur dengan bahasa gaul atau bahasa dari media sosial. Akibatnya, bahasa Aceh mulai kurang dipakai, terutama di rumah dan lingkungan sekitar. Penelitian ini dilakukan di Desa Linggong Sagoe, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie, untuk melihat bagaimana sebenarnya peran orang tua dalam menjaga dan melestarikan bahasa Aceh di kalangan anak muda pedesaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara wawancara langsung kepada sejumlah orang tua, generasi Z, serta perangkat desa. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua punya peran besar dalam menanamkan kebiasaan berbahasa Aceh di rumah. Sehingga orang tua yang masih konsisten berbicara dengan anak-anaknya memakai bahasa Aceh agar anak terbiasa dan tidak lupa dengan bahasa daerahnya. Tapi ada juga yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia karena merasa anak lebih mudah mengerti, atau karena pengaruh lingkungan sekolah dan media sosial yang lebih banyak memakai bahasa Indonesia. Dari hasil tersebut bisa disimpulkan bahwa pelestarian bahasa Aceh perlu dilakukan bersama-sama. Tidak cukup hanya orang tua yang berperan, tapi juga dukungan dari sekolah dan masyarakat.

**Kata Kunci:** Peran Orang Tua, Bahasa Aceh, Generasi Z, Budaya, Pidie

---

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

---

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Dengan bahasa, kita bisa menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Bahasa juga merupakan salah satu unsur penting dalam warisan budaya suatu bangsa. Bahasa juga menjadi bagian dari budaya yang menunjukkan identitas suatu daerah atau kelompok masyarakat. Setiap daerah biasanya memiliki bahasa daerah yang digunakan untuk berinteraksi sehari-hari (T. Alamsyah, Iqbal, and Taib 2022; Devi, Yakob, and Effendi 2021). Bahasa bukan sekadar struktur tata bahasa yang abstrak, tetapi fenomena sosial yang selalu terkait dengan masyarakat yang menggunakannya (F. Alamsyah 2025).

Nanggroe Aceh Darussalam adalah sebuah provinsi di Indonesia bagian barat yang menggunakan bahasa daerah yang disebut bahasa Aceh. Bahasa Aceh merupakan salah satu bahasa daerah di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Berdasarkan pemetaan bahasa yang dilakukan sejak tahun 2008 oleh Pusat Bahasa Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, terdapat sekitar 8 bahasa daerah di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (Humairah, Saifullah, and Arifin 2019). Bahasa Aceh merupakan salah satu bahasa dengan jumlah penutur terbanyak. Bahasa Aceh adalah bahasa daerah yang berasal dari rumpun bahasa Austronesia, yaitu kelompok besar bahasa yang banyak digunakan di kawasan Asia Tenggara dan kepulauan Pasifik. Bahasa Aceh dituturkan di hampir seluruh wilayah Provinsi Aceh, terutama di daerah Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, Bireuen, Aceh Utara, Lhokseumawe, Aceh Timur, Aceh Barat, dan Aceh Selatan. Bahasa ini menjadi bahasa sehari-hari masyarakat Aceh dan juga menjadi bagian penting dari identitas budaya mereka. Secara sederhana, bahasa Aceh berasal dari bahasa Austronesia yang berkembang di Nusantara ribuan tahun yang lalu, lalu menjadi bahasa tersendiri yang digunakan dan diwariskan oleh masyarakat Aceh dari generasi ke generasi hingga sekarang (Muhammad and Hedrokumoro 2022).

Menurutnya Franz Boas menjelaskan bahwa bahasa dan budaya adalah dua hal yang saling berkaitan. Bahasa merupakan bagian dari budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam linguistik antropologis suatu cara masyarakat berpikir dan bertindak bisa terlihat dari bahasa yang mereka gunakan. Pemikiran ini kemudian diperdalam oleh muridnya, Edward Sapir, yang pada tahun 1921 menuliskan bahwa bahasa adalah peta kebudayaan karena seluruh nilai dan adat suatu masyarakat tersimpan di dalam bahasa (Harefa and Harefa 2024). Selain itu, pemanfaatan teknologi dan media digital juga dapat menjadi sarana efektif untuk melestarikan bahasa daerah, menjangkau audiens yang lebih luas, dan meningkatkan minat generasi muda (Oliviatika et al. 2024).

Kehilangan bahasa daerah berarti kita kehilangan sebagian dari identitas budaya kita (Alyazka et al. 2025; Hunava and Salam 2024; Nasrullah et al. 2024; R, Insani, and Ridha 2025; Suhassatya 2025) Upaya pelestarian bahasa daerah memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan akademisi. Pemerintah dapat membuat kebijakan yang mendukung pelestarian bahasa daerah, seperti memasukkan bahasa daerah sebagai muatan lokal di sekolah (Andina 2023). Masyarakat dapat aktif menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkannya kepada generasi muda, dan membuat konten-konten kreatif dalam bahasa daerah (Lisdawati et al. 2025). Akademisi dapat melakukan penelitian tentang bahasa daerah, mendokumentasikannya, dan menyebarluaskan hasilnya kepada masyarakat (Ahmad et al. 2025).

Namun di tengah arus globalisasi yang kian deras, eksistensi bahasa daerah seperti bahasa Aceh menghadapi tantangan besar. Generasi muda saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi dan media digital, yang mayoritas menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama Inggris (Mursyidin et al. 2023; Yasmin, Ayu, and Rijai 2016). Kondisi ini secara perlahan menyebabkan berkurangnya penggunaan bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari, bahkan di lingkungan rumah yang seharusnya menjadi ruang awal pewarisan nilai-nilai budaya lokal.

Jika fenomena ini terus dibiarkan, bukan tidak mungkin bahasa Aceh akan mengalami kemunduran dan berujung pada kepunahan. Salah satunya di Linggong Sagoe, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie, penggunaan bahasa Aceh di lingkungan keluarga menunjukkan gejala menurun, terutama dalam komunikasi antara orang tua dan anak.

Dalam Sociolinguistik, tokoh penting William Labov menjelaskan bahwa bahasa adalah tanda identitas sosial. Lewat bahasa, seseorang bisa dikenali asal daerah, kelompok sosial, bahkan status budayanya. Maka, ketika bahasa daerah mulai jarang digunakan, identitas budaya dari kelompok tersebut ikut melemah. Kondisi ini terlihat di banyak daerah di Indonesia, di mana anak muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa gaul dibanding bahasa daerah. Selain itu, teori Pergeseran Bahasa oleh Joshua Fishman menjelaskan bahwa keberlangsungan suatu bahasa sangat ditentukan oleh sejauh mana bahasa diwariskan dari orang tua kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Di pedesaan yang selama ini dianggap sebagai benteng terakhir pelestarian budaya lokal, fenomena pergeseran bahasa juga mulai tampak. Bahasa Indonesia semakin sering digunakan dalam lingkungan keluarga, termasuk oleh orang tua saat berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Padahal, dalam kajian linguistik, keluarga merupakan domain utama dalam transmisi bahasa antargenerasi. Ketika bahasa daerah tidak lagi digunakan di ranah keluarga, maka bahasa tersebut berpotensi mengalami kemunduran bahkan pergeseran bahasa (*language shift*). Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat penting dalam menjaga keberlangsungan bahasa Aceh sebagai warisan budaya di kalangan generasi Z (Romadhan, Puspaningtyas, and Rahmadanik 2019).

Dalam konteks pelestarian bahasa, keluarga memiliki peran strategis sebagai tempat pertama dan utama dalam proses sosialisasi anak. Orang tua, sebagai figur sentral dalam keluarga, memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan dan sikap anak terhadap bahasa daerah. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang tua memiliki kesadaran dan komitmen untuk meneruskan penggunaan bahasa Aceh kepada anak-anak mereka. Sebagian orang tua lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dengan alasan kepraktisan atau anggapan bahwa bahasa daerah tidak lagi relevan di era modern (Faridy, Amelia, and Umamah 2023). Namun kenyataan ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya kemampuan generasi muda dalam memahami dan menggunakan bahasa Aceh, yang berarti juga berkurangnya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya Aceh itu sendiri. Orang tua memiliki peran penting dalam pewarisan nilai-nilai budaya, termasuk bahasa (Putri et al. 2025). Melalui interaksi dalam keluarga, penggunaan bahasa Aceh dapat terus dilestarikan sebagai bagian dari identitas kultural. Sayangnya, tidak semua orang tua menyadari pentingnya hal ini atau memiliki strategi yang tepat dalam membiasakan anak-anak mereka menggunakan bahasa Aceh (Yasmin, Ayu, and Rijai 2016).

Penelitian ini dibuat dengan maksud agar bisa mengetahui seberapa besar peran orang tua dalam menjaga dan mengenalkan kepada anak-anak mereka menggunakan bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan generasi Z yang tinggal di pedesaan. Tujuan penelitian ini adalah menggali hambatan yang menyebabkan generasi Z sekarang semakin jarang menggunakan bahasa Aceh, baik karena pengaruh orang tua, pendidikan, maupun kebiasaan berbahasa di rumah (Kamaly et al. 2025).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Untuk memahami lebih dalam tentang fenomena yang sedang diteliti peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Creswell dalam (Murdiyanto, 2020) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses mempelajari fenomena sosial dan permasalahan manusia. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai strategi untuk mencari makna, pemahaman, konsep, karakteristik, gejala, simbol, dan deskripsi suatu fenomena. Penelitian ini terfokus dan multi-metode, alami dan holistik, mengutamakan kualitas,

memanfaatkan beragam metode, dan disajikan dalam bentuk naratif dalam penelitian ilmiah. (Sugiyono. 2013; Waruwu 2022).

Pendekatan ini dipilih karena peran orang tua, kebiasaan berbahasa, dan sikap anak terhadap bahasa Aceh merupakan hal yang tidak bisa diukur dengan angka, tetapi perlu dijelaskan melalui kata-kata dan cerita yang mereka sampaikan. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna di balik tindakan, kebiasaan, dan pengalaman manusia secara alami tanpa intervensi dari peneliti (Lestari 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di desa Linggong Sagoe, yang terletak di Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kondisi sosial dan budaya masyarakat desa yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan bahasa daerah, namun pada saat yang sama juga mengalami pengaruh modernisasi yang cukup kuat, terutama di kalangan generasi Z.

Pengambilan informan dilakukan secara purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik purposive sampling memilih sekelompok subyek berdasarkan karakteristik tertentu yang dinilai memiliki keterkaitan dengan ciri-ciri atau karakteristik dari populasi yang akan diteliti (Rahmania, Maula, and Khaleda 2021).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi (Ardiansyah, Risnita, and Jailani 2023). Pengambilan data dilakukan dengan wawancara yang mendalam dengan informan (in-depth), dan dokumentasi terhadap referensi atau dokumen yang dapat mendukung perolehan data dalam penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah peneliti akan mereduksi data dengan memilih topik yang relevan dengan fokus penelitian. Kemudian menyusun hasil data, setelah itu peneliti membuat kesimpulan dengan menemukan hubungan antara data yang telah direduksi (Qomaruddin and Sa'diyah 2024).

**Tabel 1.** Profil Informan

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
R	40 Tahun	Laki-Laki	Orang Tua
SHA	35 Tahun	Perempuan	Orang Tua
EF	47 Tahun	Perempuan	Orang Tua
HW	39 Tahun	Perempuan	Orang Tua
KN	24 Tahun	Perempuan	Generasi Z
NA	21 Tahun	Perempuan	Generasi Z
UZ	17 Tahun	Perempuan	Generasi Z
N	23 Tahun	Perempuan	Generasi Z
SB	39 Tahun	Laki-laki	Keuchik
AY	52 Tahun	Laki-laki	Tuhapeut

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Orang Tua dalam Pelestarian Bahasa Aceh

Berdasarkan hasil wawancara dengan para orang tua, generasi Z serta perangkat desa diketahui bahwa bahwa besar keluarga, anak-anak memang lebih sering diajarkan dan dibiasakan

menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Aceh dalam komunikasi sehari-hari di rumah. Namun terlihat jelas bahwa orang tua punya peran besar dalam menentukan apakah bahasa Aceh masih digunakan oleh anak-anak atau tidak. Banyak orang tua yang mengatakan bahwa bahasa pertama yang didengar anak berasal dari rumah. Artinya, kebiasaan orang tua saat berbicara dengan anak sangat berpengaruh pada kemampuan dan minat anak dalam menggunakan bahasa Aceh. Sebagian orang tua masih membiasakan diri berbicara dengan anak menggunakan bahasa Indonesia. Dengan sering mendengar dan menggunakan bahasa Indonesia, anak jadi terbiasa dan paham makna kata-kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa informan secara aktif mencoba menerapkan peran dalam pelestarian bahasa Aceh. Dalam wawancara informan Ibu SHA beranggapan bahwa :

“Sejak anak masih kecil memang sudah kami ajarkan berbicara pakai bahasa Indonesia, supaya nanti dia terbiasa dengan lingkungan sekolah dan menurut saya itu penting untuk pendidikan untuk kedepannya. Terkadang kami pakai bahasa Aceh, tapi tetap di campur dengan bahasa Indonesia supaya anak tidak bingung. masuk sekolah dikarenakan salah satunya biar bisa berkomunikasi dengan teman sekolah.”

Keputusan menggunakan bahasa Indonesia di rumah ternyata tidak hanya berasal dari keinginan orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh anak dan lingkungan sekitar. Banyak orang tua mengakui bahwa anak-anak mereka sendiri lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia karena pengaruh sekolah, dan lingkungan. Namun, tidak sedikit juga orang tua yang lebih sering memakai bahasa Indonesia saat berbicara dengan anak. Lama-kelamaan, anak jadi jarang bahkan tidak bisa menggunakan bahasa Aceh dengan lancar. Lingkungan pergaulan anak juga sangat memengaruhi pilihan bahasa. Anak-anak yang sehari-hari bermain dan belajar menggunakan bahasa Indonesia cenderung merasa canggung saat harus berbicara bahasa Aceh. Orang tua pun akhirnya ikut menyesuaikan, agar komunikasi dengan anak tetap lancar. Namun hal yang berbeda dilakukan oleh Bapak R dalam menerapkan peran pelestarian bahasa Aceh, menurut R:

“Walaupun sekarang anak sering dengar bahasa Indonesia, di rumah kami biasakan tetap menggunakan bahasa Aceh dikarenakan itu bahasa sehari-hari supaya dia nggak lupa bahasa daerahnya. Dengan begitu anak nggak bingung, kami jelaskan dari kecil kapan pakai Bahasa Aceh dan kapan pakai Bahasa Indonesia. Kalau lagi bahas pelajaran sekolah atau PR, kami pakai Bahasa Indonesia. Kami ingin anak bisa dua bahasa, di rumah bahasa Aceh sedangkan di sekolah menggunakan bahasa Indonesia.”

Orang tua yang mencoba menyeimbangkan penggunaan bahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Di rumah mereka tetap berbicara bahasa Aceh, sementara Bahasa Indonesia digunakan untuk urusan sekolah. Cara ini membuat anak terbiasa dengan dua bahasa sekaligus. Anak tidak hanya lancar berbahasa Indonesia, tapi juga tetap mengenal dan memahami bahasa Aceh sebagai bahasa daerahnya sendiri. Orang tua menganggap rumah sebagai tempat paling tepat untuk menanamkan bahasa Aceh kepada anak karena bahasa tersebut merupakan bahasa ibu sekaligus identitas budaya. Oleh karena itu, bahasa Indonesia biasanya digunakan saat anak mengerjakan tugas sekolah, membaca buku pelajaran, atau saat membahas hal-hal yang berkaitan dengan sekolah serta membiasakan anak menggunakan dua bahasa tidak menjadi masalah, justru dianggap sebagai keuntungan. Sehingga anak dinilai mampu membedakan kapan harus menggunakan bahasa Aceh dan kapan harus menggunakan bahasa Indonesia.

Sebagian orang tua mengatakan bahwa mereka khawatir jika anak terlalu terbiasa menggunakan bahasa Aceh, anak akan mengalami kesulitan saat masuk sekolah, terutama dalam memahami pelajaran yang semuanya menggunakan bahasa Indonesia. Kekhawatiran ini terutama berkaitan dengan proses belajar di kelas yang seluruhnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Para orang tua merasa bahwa anak perlu memiliki kemampuan bahasa Indonesia

yang baik agar mampu memahami penjelasan, membaca buku pelajaran, serta mengikuti kegiatan belajar tanpa hambatan. Menurut mereka, anak yang terbiasa menggunakan bahasa Aceh saja cenderung lebih pendiam di kelas dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri. Oleh karena itu, orang tua memilih membiasakan anak menggunakan bahasa Indonesia sejak dini sebagai bentuk persiapan sebelum masuk dunia sekolah. Selain itu, orang tua juga mengungkapkan bahwa mereka tidak ingin anak merasa tertinggal atau minder dibandingkan teman-temannya yang sudah fasih menggunakan bahasa Indonesia. Kekhawatiran ini sehingga membuat sebagian orang tua secara sadar mengurangi penggunaan bahasa Aceh di rumah, meskipun mereka menyadari bahasa daerah merupakan suatu identitas budaya.

Namun orang tua juga memiliki peran yang sangat menentukan dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak sejak usia dini dan juga menyatakan bahwa mereka secara sadar memilih membiasakan anak menggunakan bahasa Indonesia karena adanya kekhawatiran anak akan mengalami kesulitan ketika memasuki jenjang sekolah. Kekhawatiran ini terutama berkaitan dengan proses belajar di kelas yang seluruhnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Para orang tua merasa bahwa anak perlu memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang baik agar mampu memahami penjelasan guru, membaca buku pelajaran, serta mengikuti kegiatan belajar tanpa hambatan.

Wawancara dengan informan Ibu HW menjelaskan bahwa: “Peran kami sebagai orang tua itu membimbing anak dirumah, sehingga sengaja mendahulukan menggunakan bahasa Indonesia agar memudahkan berkomunikasi dengan lingkungan sekolah.” Seorang ibu EF menyampaikan, “kadang kami berbicara Aceh tetapi anak sebenarnya paham tetapi anak jawabnya menggunakan bahasa Indonesia, jadi akhirnya kami keterusan menggunakan bahasa tersebut.”

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu EF yang menyampaikan bahwa mereka mereka tetap memegang peran utama dalam membiasakan anak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di rumah. Bagi mereka, rumah menjadi tempat pertama anak belajar berbahasa, sehingga orang tua merasa bertanggung jawab memperkenalkan Bahasa Indonesia sejak dini. Dengan membiasakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari, orang tua berharap anak lebih siap menghadapi dunia sekolah yang seluruh proses belajarnya menggunakan bahasa Indonesia.

Tanggapan generasi Z terhadap peran pola bahasa ini menunjukkan hasil yang beragam. Generasi Z yang sejak kecil lebih sering dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia umumnya mengaku lebih lancar dan percaya diri menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Aceh. Mereka merasa bahasa Indonesia lebih mudah digunakan, terutama karena bahasa tersebut juga dominan di sekolah. Akibatnya, bahasa Aceh sering kali hanya dipahami secara pasif, bahkan tidak jarang hanya dimengerti tanpa mampu digunakan secara aktif dalam percakapan sehari-hari.

Salah satu generasi Z UZ berkata, “saya sendiri lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, soalnya dari kecil sudah sekolah di lingkungan yang menggunakan bahasa tersebut.” Namun, menariknya sebagian orang tua menyadari pentingnya pelestarian bahasa Aceh sebagai warisan budaya daerah. Dari kalangan generasi Z sendiri mengaku ingin tetap menggunakan bahasa Aceh karena merasa itu bagian dari identitasnya, tapi mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia.

Namun terlihat bahwa penggunaan bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari masih ada, tetapi tidak lagi menjadi bahasa utama bagi sebagian besar informan. Generasi Z mengaku hanya sesekali menggunakan Bahasa Aceh, terutama dalam situasi tertentu dan dengan orang-orang tertentu. Seorang generasi Z N mengatakan bahwa “kalau sama orang tua atau nenek, kadang masih pakai bahasa Aceh, tapi nggak sering.” Dalam interaksi sosial, generasi Z umumnya menggunakan bahasa Aceh ketika berbicara dengan orang tua, kakek, nenek, atau kerabat yang memang terbiasa

menggunakan bahasa tersebut. Namun menyampaikan, “kalau sama teman pasti Bahasa Indonesia, jarang ada yang pakai Aceh, kecuali bercanda.” Bahasa Aceh sering kali muncul dalam bentuk candaan atau ungkapan tertentu yang dianggap lebih lucu dan ekspresif, tetapi tidak digunakan secara penuh dalam percakapan sehari-hari.

Sebagian generasi Z berpendapat bahwa bahasa Aceh masih sangat penting bagi mereka karena merupakan suatu identitas dan ciri khas daerah khususnya daerah Aceh sendiri. Mereka merasa bahasa Aceh memiliki nilai budaya yang tidak bisa digantikan. Seorang generasi Z KN mengatakan, “menurut saya penting sangat, soalnya itu bahasa daerah kita sendiri, terkadang nggak harus dipakai terus, yang penting kita ngerti.” Perasaan ini biasanya muncul pada anak muda yang sejak kecil masih sering mendengar dan menggunakan bahasa Aceh di rumah. Mereka merasa bahwa di zaman sekarang, kemampuan berbahasa Indonesia bahkan bahasa asing lebih utamakan. Pandangan ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang, di mana bahasa Aceh lebih dianggap sebagai simbol budaya daripada alat komunikasi utama.

Alasan generasi Z lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dibanding bahasa Aceh umumnya karena faktor kebiasaan dan kenyamanan. Bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa utama di sekolah, media sosial, dan hiburan. Sejumlah informan dari generasi Z sendiri mengatakan bahwa Bahasa Indonesia terasa lebih mudah dan tidak kaku. Informan generasi Z UZ menyebutkan, “dari semenjak bisa berbicara bahasa Indonesia pada saat kecil, jadi terbiasa namun aneh kalo berbicara bahasa Aceh.” Selain itu, ada juga yang merasa kurang percaya diri menggunakan bahasa Aceh karena takut salah atau dianggap aneh oleh teman-temannya. Mereka beranggapan bahwa bahasa Indonesia tetap penting dan tidak bisa ditinggalkan.

Peran orang tua dinilai sangat besar dalam membiasakan anak menggunakan bahasa Aceh. Generasi Z yang masih bisa berbahasa Aceh dengan cukup lancar umumnya berasal dari keluarga yang orang tuanya konsisten menggunakan Bahasa Aceh di rumah. Seorang informan generasi NA menyampaikan “saya bisa bahasa Aceh karena dari kecil orang tua ngomong Aceh terus.” Sebaliknya, generasi Z yang jarang menggunakan Bahasa Aceh mengaku karena orang tua mereka lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia.

Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian generasi Z masih menggunakan Bahasa Aceh di rumah, terutama saat berbicara dengan orang tua atau keluarga besar. Namun, dengan teman sebaya, penggunaan bahasa Aceh sangat terbatas. Bahasa Indonesia dianggap lebih netral dan tidak canggung. Mengenai alasan mengapa sebagian orang tua tidak lagi menggunakan bahasa Aceh, generasi Z menilai bahwa faktor pendidikan, kebiasaan, dan tuntutan zaman menjadi penyebab utama. Banyak orang tua ingin anaknya cepat pintar dan lancar di sekolah, sehingga lebih memilih bahasa Indonesia.

Generasi Z juga mengakui bahwa bahasa Indonesia jauh lebih sering digunakan di sekolah dan media sosial dibandingkan bahasa Aceh. Hampir semua aktivitas belajar dan interaksi digital menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini membuat bahasa Indonesia terasa lebih dekat dan praktis. Namun, ketika berbicara dalam bahasa Aceh, sebagian generasi Z merasakan kedekatan emosional yang berbeda. Seorang informan generasi Z NA juga menyampaikan, “kalau pakai bahasa Aceh rasanya lebih dekat, lebih hangat, apalagi sama keluarga.” Bahasa Aceh dianggap memiliki makna budaya yang lebih dalam, meskipun tidak selalu mudah digunakan.

### **Hambatan Tidak Melestarikan Bahasa Aceh**

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai hambatan yang dihadapi orang tua di pedesaan dalam melestarikan bahasa Aceh kepada generasi Z. Hambatan yang paling sering muncul adalah perubahan pola komunikasi dalam keluarga. Banyak orang tua yang secara tidak sadar membiasakan penggunaan bahasa Indonesia sejak anak masih kecil. Kebiasaan ini terbentuk karena

orang tua merasa bahasa Indonesia lebih sopan, lebih mudah dipahami, dan lebih sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Akibatnya, bahasa Aceh semakin jarang digunakan dalam lingkungan di rumah.

Bahwa pilihan menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan anak bukanlah tanpa alasan. Sebagian besar orang tua menyampaikan bahwa bahasa Indonesia dianggap lebih mudah dan lebih sesuai dengan kebutuhan anak saat ini, terutama dalam pendidikan. Dari orang tua sendiri merasa penggunaan bahasa Indonesia adalah bentuk kepedulian terhadap masa depan anak agar tidak tertinggal dalam pelajaran. Lingkungan sekitar juga diakui sangat memengaruhi kebiasaan berbahasa di rumah. Banyak orang tua menyebutkan bahwa tetangga, teman bermain, hingga guru di sekolah lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia.

Hambatan berikutnya berasal dari pengaruh lingkungan, generasi Z tumbuh di tengah arus digital yang hampir seluruhnya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Paparan media yang intens ini menyebabkan anak-anak semakin terbiasa dengan bahasa Indonesia dan semakin menjauhkan diri dari bahasa Aceh. Orang tua sering kali kesulitan mengikuti pengaruh media ini, sehingga penggunaan bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari semakin berkurang. Di sisi lain, keterbatasan kemampuan berbahasa orang tua juga menjadi tantangan. Banyak orang tua yang sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia di tempat kerja dan dalam lingkungan sosial sehingga kemampuan berbahasa Aceh mereka sendiri mulai melemah. Situasi ini membuat orang tua merasa tidak yakin atau tidak konsisten dalam mengajarkan bahasa Aceh kepada anak-anak mereka. Pada akhirnya, bahasa Indonesia menjadi bahasa yang lebih disukai, dianggap lebih mudah dan lebih praktis untuk komunikasi keluarga.

Kurangnya kesadaran akan pentingnya bahasa Aceh sebagai identitas dan warisan budaya. Sebagian orang tua tidak sepenuhnya menyadari bahwa bahasa Aceh bukan hanya alat komunikasi tetapi juga alat untuk menyampaikan nilai-nilai, norma, dan identitas budaya. Ketika kesadaran ini lemah, upaya untuk melestarikan bahasa tersebut bukanlah prioritas dalam keluarga. Bahasa Aceh hanya digunakan dalam situasi tertentu, seperti dalam percakapan dengan orang lain.

Wawancara dengan Ibu SHA mengatakan, “Di lingkungan rumah kebiasaan anak-anak menggunakan bahasa Indonesia, jarang sekali dengar bahasa Aceh, paling cuma orang tua yang sudah tua saja yang tidak sama sekali mengerti bahasa Indonesia, bukan karena tidak mau melestarikan, akan tetapi lingkungan sudah terbiasa bahasa Indonesia, tidak mudah untuk mempertahankan bahasa Aceh di rumah”

Pada kondisi ini, orang tua akhirnya menyesuaikan diri demi kelancaran komunikasi. Namun penyesuaian ini dianggap wajar karena bahasa mengikuti lingkungan sosial anak secara tidak langsung, kondisi ini juga menjadi hambatan melemahnya penggunaan bahasa Aceh dalam keluarga. Akibat jarangnyanya penggunaan bahasa Aceh, sejumlah orang tua mengakui bahwa anak mereka mulai mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan Bahasa Aceh. Wawancara dengan Ibu EF menyampaikan, “Anak terkadang sering tidak mengerti makna kata-kata Aceh, sehingga saya ulang beberapa kali, tetapi tetap bingung, kemudian saya jelaskan menggunakan bahasa Indonesia. Saya takut jika anak tidak percaya diri sering salah dikarenakan tidak bisa menjawab menggunakan bahasa Aceh.”

Orang tua khawatir bahwa ketidakmampuan anak berbahasa Aceh secara lancar dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri pada anak. Ketika anak sering salah mengucapkan kata atau tidak memahami makna tuturan Bahasa Aceh, orang tua merasa kasihan dan akhirnya memilih menggunakan Bahasa Indonesia agar komunikasi berjalan lebih lancar. Kekhawatiran tersebut semakin diperkuat oleh pengalaman orang tua yang melihat anak lebih cepat memahami Bahasa Indonesia dibanding Bahasa Aceh. Akibatnya, orang tua menilai penggunaan Bahasa Aceh justru akan memperlambat komunikasi dan menghambat interaksi sehari-hari. Dalam jangka panjang, sikap

ini membuat Bahasa Aceh tidak lagi menjadi bahasa utama di rumah, melainkan hanya digunakan dalam situasi terbatas atau bahkan ditinggalkan sama sekali.

Hal yang sama dikatakan oleh Bapak R juga menyampaikan, “Justru menurut saya pribadi ini menjadi hambatan yang sangat besar, bukan berarti tidak melestarikan akan tetapi takut anak kesulitan dan tidak nyaman. Sehingga sehari-hari lebih sering pakai bahasa Indonesia, karna bisa digunakan dimana-mana bukan hanya dirumah tetapi di sekolah dan juga lingkungan.”

Tantangan lainnya datang dari sikap anak yang menganggap bahasa Aceh kurang menarik. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pelestarian bahasa Aceh membutuhkan dukungan bersama, bukan hanya dibebankan kepada orang tua. Generasi Z didominasi bahasa Indonesia dalam lingkaran sosial dan media merupakan hambatan untuk mempertahankan bahasa Aceh. Generasi Z tumbuh di lingkungan yang lebih heterogen dan digital, di mana bahasa Indonesia adalah bahasa utama komunikasi dengan teman sebaya, baik di sekolah maupun di media sosial. Bahasa Aceh dianggap jarang digunakan, sulit dipahami, dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Situasi ini menyebabkan kurangnya kepercayaan diri di kalangan Generasi Z dalam menggunakan bahasa Aceh, sehingga mereka cenderung menghindarinya.

Sementara itu, perangkat desa memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa di ruang publik. Namun, dalam praktiknya, bahasa Aceh belum digunakan secara konsisten dalam kegiatan resmi desa, seperti rapat, administrasi, dan acara sosial. Kurangnya peraturan atau program khusus untuk mendorong penggunaan bahasa Aceh telah menyebabkan kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia. Kurangnya dukungan struktural ini melemahkan upaya pelestarian bahasa Aceh, yang seharusnya dimulai dari pemerintahan desa.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga pedesaan lebih dominan dibandingkan bahasa Aceh. Orang tua cenderung menggunakan bahasa Indonesia karena dianggap lebih mudah dipahami anak dan membantu proses belajar anak di sekolah. Meskipun sebagian orang tua menyadari pentingnya bahasa Aceh sebagai identitas budaya, praktik komunikasi sehari-hari tidak menunjukkan konsistensi dalam penggunaannya. Upaya pelestarian biasanya hanya dilakukan pada situasi tertentu, seperti saat memberikan nasihat atau bercerita, sehingga paparan bahasa Aceh yang diterima anak menjadi sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan banyak anak generasi Z hanya memahami bahasa Aceh secara pasif, tetapi tidak mampu menuturkannya dengan baik. Selain faktor keluarga, lingkungan pergaulan, sekolah, dan media digital turut mempengaruhi preferensi anak dalam berbahasa. Bahasa Indonesia dianggap lebih modern, lebih praktis, dan lebih dapat diterima dalam interaksi sosial, sehingga membuat anak semakin menjauh dari bahasa Aceh. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama berdampak langsung terhadap melemahnya kemampuan generasi muda dalam berbahasa Aceh. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam melestarikan bahasa Aceh belum berjalan optimal karena tidak adanya konsistensi penggunaan bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari. Pelestarian bahasa Aceh tidak dapat dilakukan hanya melalui keinginan, tetapi harus disertai praktik nyata melalui interaksi rutin. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, perangkat desa, serta media lokal untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Aceh secara berkelanjutan. Tanpa upaya terpadu tersebut, bahasa Aceh akan terus mengalami pergeseran, dan generasi muda semakin berisiko kehilangan kemampuan berbahasa yang merupakan bagian penting dari identitas budaya mereka.

## REFERENSI

- Ahmad, Zamhari, Syahma Diana Hajjah, Ellyza Octa Rahmadhani, Imel Asyaputri, Resagi Diandra, and Khalimatul Sakdiyah. 2025. "Peranan Bahasa Indonesia Dalam Melestarikan Budaya Lokal." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 5(1): 650–56.
- Alamsyah, Fikri. 2025. "Bahasa Sebagai Penjaga Warisan Budaya: Studi Pada Bahasa Daerah Di Indonesia." *Journal of Language Studies* 1(2): 44–50.
- Alamsyah, Teuku, Muhammad Iqbal, and Rostina Taib. 2022. "Perubahan Bahasa Aceh: Tinjauan Realitas Penggunaan Bahasa Aceh Dalam Interaksi Sosial Di Aceh." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 11: 451–63.
- Alyazka, Akbar, Alfath Ilman Fasya Rahmawan, Razan Isniatiar Gustaman, and Tri Kuncoro Jati. 2025. "Peran Bahasa Indonesia Dan Keberagaman Budaya Dalam Mempertahankan Identitas Nasional Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)* 04(02): 38–46.
- Andina, Elga. 2023. "Implementasi Dan Tantangan Revitalisasi Bahasa Daerah Di Provinsi Lampung." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 14(1).
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. 2023. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1: 1–9.
- Devi, Sarmila, Muhammad Yakob, and Desy Irafadillah Effendi. 2021. "Morfologi Bahasa Aceh Gampong Leuge Peureulak Dengan Gampong Keude Peureulak Tahun 2021." *Jurnal Samudra Bahasa* 4(November 2020).
- Faridy, Faizatul, Lina Amelia, and Cut Ulya Umamah. 2023. "Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Ibu Pada Anak Usia Dini." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 9(1): 74. doi:10.24235/awlady.v9i1.12544.
- Harefa, Kevin Rewardi, and Kristian Harapan Harefa. 2024. "Peran Bahasa Dalam Pembentukan Identitas Budaya Di Indonesia." *IDENTIK: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik* 01(November): 102–7.
- Humairah, Elvira Siti, Saifullah, and Awaluddin Arifin. 2019. "Problematika Penggunaan Bahasa Aceh Di Kota Langsa." *Aceb Anthropological Journal* 3(2): 202–11.
- Hunava, Nur, and Laila Fidia Salam. 2024. "Menjaga Bahasa, Merawat Bangsa: Strategi Pelestarian Bahasa Daerah." *Jurnal BASAYA Bahasa, Sastra dan Budaya* 1(1): 18–23.
- Kamaly, Nurul, Nadilati Fuddailah, Pocut Zahran Nada Firsah, Afrijal, and Wais Alqarni. 2025. "Bahasa Daerah Di Kalangan Generasi Muda Menurut." *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*. doi:10.17509/sosietas.v15i.83694.
- Lestari, Winda Anggunita. 2016. "Peran Lembaga Kesejahteraan Anak Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Terhadap Anak Asuh Di Panti Asuhan." *Jurnal Civic Hukum* 1(November).
- Lisdawati, Lili Nur, Baharman, Suriadi, Fitriansal, and Muhammad Syukri Gaffar. 2025. "Upaya Pelestarian Bahasa Daerah Melalui Festival Tunas Bahasa Ibu." *JURNAL ABDIMAS INDONESIA* 5(2): 234–40.

- Muhammad, Sitti Rahmah, and Hedrokumoro. 2022. "Hubungan Kekkerabatan Bahasa Aceh Dan Bahasa Gayo: Kajian Linguistik Historis Komparatif." *METAHUMANIORA - Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* ISSN: 2085-4838 : eISSN: 2657-2176 12(2): 171–80. doi:10.24198/metahumaniora.v12i2.40891.
- Mursyidin, Dickky Maisa Putra, Muhammad Apreza, and Adetia. 2023. "Tinjauan Penggunaan Bahasa Aceh Dalam Komunikasi Bagi Mahasiswa Universitas Malikussaleh Yang Berasal Dari Luar Wilayah Aceh." *Journal Metrum* Vol. 1(1): 11–10. <https://jurnal.mkmandiri.com/index.php/JMKM/index>.
- Nasrullah, Riki, Eri Setyowati, Lisa Misliani, and Dwi Agus Erinita. 2024. *Arab Baru Revitalisasi Bahasa Daerah: Menekan Laju Kepunahan Bahasa Daerah Di Indonesia*.
- Oliviatika, Nabila Aulia, Zahra Oktaviana Syifa Ramadhan, Camelia Marsanda Br Ginting, Lungit Kusuma Ningrum, and Natalia Desy Anggraeni. 2024. "Revitalisasi Bahasa Daerah: Antara Tradisi Dan Teknologi." *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa* 5(5).
- Putri, Bella Tiara, Citra Sukma Ayu, Mita Atiqah Br Ginting, Siti Saidah, and Sahkholid Nasution. 2025. "Budaya Dan Bahasa : Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat." *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* (c).
- Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. 2024. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Journal of Management, Accounting and Administration* 1(2): 77–84.
- R, Intan Permata Sari, Nabila Nurul Insani, and Muhammad Rasyid Ridha. 2025. "Ancaman Pergeseran Bahasa Daerah Dan Dampaknya Terhadap Keberlanjutan Warisan Budaya Di Era Global." *Jurnal Penelitian Nusantara* 1: 91–96.
- Rahmania, Siti, Luthfi Hamdani Maula, and Irna Khaleda. 2021. "Perbandingan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Sistem Home Visit Dan Sistem Daring." *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 07: 94–100.
- Romadhan, Mohammad Insan, Anggraeny Puspaningtyas, and Dida Rahmadanik. 2019. "Proses Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda." *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)* 20(1): 1–12.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhassatya, Gabriel Kristiawan. 2025. "Kepunahan Bahasa Daerah Di Indonesia Dalam Perspektif Bahasa Sebagai Identitas Budaya." *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4(2): 3280–90.
- Waruwu, Marinu. 2022. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9(2): 99–113. doi:10.36706/jbti.v9i2.18333.
- Yasmin, Rania Afifa, Welinda Dyah Ayu, and Laode Rijai. 2016. "Peran Generasi Muda Dalam Melestarikan Tradisi Dan Bahasa Aceh." *Prosiding Seminar Nasional*: 75–80.